

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yaitu salah satu nikmat terbesar yang di karuniakan Allah SWT kepada umat manusia melalui Rasulullah SAW yaitu Nabi Muhammad SAW. Untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan. Di dalamnya terdapat 114 surah yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, dan keseluruhan ayat di dalamnya sebanyak 6236 ayat yang diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti kebutuhan umat manusia waktu itu. Adapun mempelajarinya yaitu suatu ibadah di sisi Allah SWT (Al-Qattan, 2006).

Selain itu Al-Qur'an juga diturunkan untuk memecahkan problem-problem manusia dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan solusi yang bijaksana, karena Al-Qur'an dituru b nkan oleh Allah yang maha bijaksana dan maha terpuji (Al-Qattan, 2011). Di dalamnya terdapat banyak hikmah yang dijadikan sumber utama atau landasan bagi umat islam, yang mana landasa ini akan senantiasa mengikuti perkembangan zaman (Salim, 2012).

Umat islam yang berpegang teguh dengan landasan ini akan menggapai kesejahteraan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Karena islam merupakan suatu ajaran yang lengkap, yang mana Al-Qur'an dapat mengatasi segala masalah dalam kehidupan yang menyangkut hubungan manusia kepada Tuhan (Hablumminallah), dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Hablumminannas).

Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu mengerjakan kebajikan yaitu dengan cara menjalankan semua perintah Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Selain memerintahkan umat manusia untuk mengerjakan kebajikan Al-Qur'an juga memerintahkan kepada manusia untuk meninggalkan semua larangan yang ada dalam Al-Qur'an, dengan adanya hal

tersebut yaitu dapat dapat terus meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kita kepada Allah SWT.

Banyak jalan untuk menggapai Ridho Allah dan ketaqwaan kepada Allah selain dari jalan Ibadah, Salah satunya yaitu melalui jalan (hablumminanas) hubungan yang baik antar sesama manusia, Sesuai dengan Aturan-aturan yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an. Diantara aturan tersebut yaitu menjauhi segala macam bentuk Prasangka buruk (Suudzon), mencari-cari kesalahan orang (Tajassus) dan menceritakan aib saudaranya, yang akan menyebabkan hati orang yang mendengarnya sakit (Salim, 2012). Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT di dalam Q.S Al-Hujurat :12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Hujurat:12)

Pada ayat ini Allah SWT sangat melarang manusia untuk melakukan perasangka buruk (Suudzan) pada manusia lainnya karena dengan adanya sifat berprasangka buruk (Suudzan) pasti akan menimbulkan rasa ingin tahu kesalahan seperti apa yang saudaranya perbuat, dan pasti akan menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang dilarang Allah yaitu *tajassus* (usaha untuk mencari-cari kesalahan saudaranya sendiri). Kata *tajassus* ini pada umumnya merujuk terhadap hal-hal yang tidak baik. Maka dengan itu mata-mata di dalam bahasa Arab disebut *Al-Jaasus*. (Al-Mubarakfuri, 2012)

Tajassus dan *Pengendalian Diri* memiliki hubungan yang sangat menarik dalam konteks perilaku dan *pengendalian diri*. *Tajassus* yang berarti rasa ingin tahu atau penyelidikan, mendorong individu untuk mencari informasi dan

memahami dunia disekitar mereka. Sementara itu, *Pengendalian diri* yaitu kemampuan untuk mengendalikan impuls dan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan. (Gufron & Risnawita, 2010)

Adapun Korelasi antara keduanya terletak pada bagaimana rasa ingin tahu dapat memotivasi individu untuk belajar dan mengeksplorasi, tetapi juga dapat menuntut pengendalian diri, misalnya, seseorang yang sangat penasaran mungkin merasa tergoda untuk terlibat dalam perilaku negatif (seperti merokok atau mengkonsumsi obat terlarang) tetapi memerlukan *pengendalian Diri* untuk menahan diri dari tindakan tersebut.

Di era digital dan media sosial, fenomena *tajassus* semakin meluas dalam bentuk mengintai kehidupan orang lain melalui media online, menyebarkan informasi pribadi, atau bahkan terlibat dalam cyberstalking. Aktivitas ini seringkali dilakukan tanpa disadari bahwa tindakan tersebut melanggar nilai-nilai etika dan agama. Perilaku seperti ini dapat menyebabkan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun korban, seperti konflik sosial, gangguan psikologis, dan keretakan hubungan. Fenomena ini menjadi tantangan yang membutuhkan pemahaman dan *pengendalian diri* agar masyarakat, khususnya generasi muda, tidak terjebak dalam perilaku *tajassus*.

Pengendalian diri adalah Salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. *Pengendalian diri* yaitu kemampuan manusia untuk mengontrol diri serta mengelola faktor-faktor perbuatan yang tidak baik sesuai dengan kondisi dan situasi. Pengendalian diri juga dapat mengendalikan perbuatan/perilaku seseorang, kecenderungan untuk menarik perhatian orang, serta keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang sekitar (Dariyo, 2011).

Pengendalian diri dan pengendalian emosi memiliki keterkaitan yang sangat erat karena pada kenyataannya pengendalian emosi itu bersifat timbal balik terhadap pengendalian diri. Emosi juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kepribadian dan perbuatan manusia. Emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, yang artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan setiap manusia dalam mengendalikan dirinya sendiri (Irwansya,

2022). Pengertian Sederhananya Pengendalian diri yaitu kemampuan untuk mengarahkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan agar memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara social. (Asihwardji & Danuyasa, 1996).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat kita pahami bahwasannya *Pengendalian diri* adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Menjaga atau memelihara diri sendiri adalah sesuatu yang sangat penting namun kesempurnaan dari penjagaan diri itu harus diikuti oleh usaha yang baik untuk memberikan kesadaran dan pemahaman bagi keluarga atau lingkungan untuk juga melakukan penjagaan pada dirinya secara sendiri maupun orang banyak.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter yang kuat berasal dari Pengendalian diri yang baik. Dengan kata lain, karakter ini membutuhkan pengendalian diri, disiplin, dan keyakinan akan balasan dari Allah SWT.

Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini diberi judul” **Konsep Larangan *Tajassus* dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap *Pengendalian diri* (Resepsi Mahasiswa IAT angkatan 2021)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, Maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, agar dapat tercapai apa yang ingin diketahui. Maka dari itu, beberapa rumusan masalahnya yaitu

1. Apa konsep larangan *tajassus* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana resepsi mahasiswa IAT angkatan 2021 terhadap ayat yang berkaitan dengan larangan *tajassus*?
3. Bagaimana cara mengendalikan diri dalam perilaku *tajassus* menurut Mahasiswa IAT angkatan 2021?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis konsep larangan Tajassus dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para ulama serta konteks hukum dan moral yang terkandung di dalamnya
2. Untuk mengidentifikasi resepsi mahasiswa IAT angkatan 2021 terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dengan larangan *tajassus* baik dari segi pemahaman maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Untuk menjelaskan cara-cara pengendalian diri yang efektif untuk menghindari perilaku Tajassus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dalam beberapa sektor. Diantaranya sebagai berikut :

1. Teoritis (akademis)

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait *tajassus* dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah mengenai cara pandang Al-Qur'an terhadap tindakan Tajassus dan pengaruhnya terhadap *pengendalian diri*

2. Praktis (Sosial)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Mahasiswa IAT angkatan 2021 dan Mahasiswa pada umumnya untuk lebih memahami etika dalam bermasyarakat serta bagaimana cara menyikapi tindakan *tajassus* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan juga diharapkan dapat mendorong Mahasiswa untuk lebih sadar akan pentingnya *pengendalian diri* dalam kehidupan sosial dan untuk tidak terjebak dalam perbuatan yang dilarang agama termasuk *tajassus*

E. Kerangka Berfikir

Kalimat Larangan dalam bahasa arab yaitu (النهي) Nahyi yang secara bahasa adalah melarang, menahan, menentang. Sedangkan secara terminologi dalam ilmu balaghah adalah tuntutan meninggalkan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi (Mamat Zainudin, 2007) mayoritas ulama ushul fiqh mendefinisikan Nahyi sebagai larangan melakukan

sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi terhadap perbuatan yang kurang tepat dengan Al-Qur'an (Hasbiyallah, 2018). Berkenaan dengan hal tersebut di perlukan pemahaman lebih lanjut mengenai kalimat larangan dalam Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an sendiri kalimat larangan atau Nahyi memiliki beragam bentuk makna sehingga terbentuk beragam kaidah (Syarifah Febriana, 2018)

Nahyi/Larangan secara bahasa adalah kebalikan dari Amr/Perintah, Nahyi artinya melarang atau mencegah (Munawir.734). Sedangkan menurut istilah Nahyi adalah ungkapan yang meminta agar suatu perbuatan di jauhi, yang dikeluarkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah (Muhammad Adib, Tafsir Nusus J.2. 377). Tetapi dalam Ulumul Qur'an disebutkan lebih sederhana yaitu Tuntutan untuk meninggalkan sesuatu perbuatan atau mencegah untuk melakukan pekerjaan tertentu (Muhammad bin Ali al-Syaukani, Irsyad al-Fuhul, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).

Kata *tajassus* berasal dari Bahasa Arab yaitu "*Jasus*" (الجاسوس), mempunyai arti yaitu Mata-mata (Munawir, 1997). Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah secara ringkas pengertian *tajassus* yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12 yang mana kata *tajassus* itu sendiri diambil dari kata "*Jassa*" yang mempunyai arti "Upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi" (Shihab, 2006). Di dalam kamus besar (Muhammad Yunus dan Ahmad Warson) kata *Tajassus* berasal dari kata (جسس) "*Jassa*" yang berarti meraba, kemudian berubah menjadi (تجسس) "*Tajassus*" yang artinya Memata-matai atau menyelidiki rahasia (Yunus, 1989).

Asal kata *tajassus* berarti mengenal sesuatu dengan meraba menggunakan tangan. Beberapa orang menyebutkan bahwa *tajassus* adalah usaha untuk mencari aib orang lain, sementara yang lain mengartikan *tajassus* sebagai pencarian rahasia dari suatu perkara. Umumnya, istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks keburukan (Al-khully, 2021).

Tajassus merujuk pada tindakan membahas atau memperbincangkan aib dan keburukan orang Islam, yang mana perbuatan ini dicela dalam Islam dan dikutuk oleh Allah. (Masyuri, 2018).

Dalam konteks *tajassus* (menyelidiki kesalahan orang lain), ini berarti tidak membiarkan hamba-hamba Allah bernaung di bawah perlindungan-Nya. Sebaliknya, seseorang berusaha untuk menghapus perlindungan tersebut agar kesalahan itu dapat diketahui. ((Ar-Rummi, 2020)

Tajassus merupakan hasil dari sikap negatif, yaitu memata-matai dan mencari-cari kesalahan, serta selalu berusaha menemukan kejelekan pada orang lain untuk membenarkan ucapan dan tindakannya (Lul, 2021).

Secara terminologi, *tajassus* adalah usaha untuk mengetahui cela atau aib orang lain, serta menyelidiki atau menyusut suatu informasi untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, *tajassus* juga dapat terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi, baik yang bersifat swasta maupun pemerintah. Contohnya adalah buzzer yang didanai oleh pemerintah untuk mendapatkan informasi atau mencari bukti yang disembunyikan oleh individu tertentu. Aktivitas ini sering kali dilakukan oleh wartawan yang bertugas mencari dan menyebarkan berita melalui investigasi, termasuk dengan cara mencuri momen seperti foto atau mendengarkan percakapan yang dirahasiakan. Lebih jauh, terdapat juga badan-badan yang ditunjuk khusus oleh pemerintah, yang dikenal sebagai badan intelijen. (Masyur, 1994).

Menurut istilah yang dijelaskan oleh Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya, makna *tajassus* adalah memata-matai, yaitu mencari-cari keburukan dan cacat yang dimiliki seseorang serta mengungkap hal-hal yang disembunyikan. Istilah *tajassus* juga didefinisikan sebagai upaya untuk mencari berita dengan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan, seperti mencuri dengar percakapan orang lain atau mengintip dengan mata (Khalid, 2006). Jadi, *tajassus* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengorek informasi, mencari kesalahan,

serta menyoroti kejelekan dan aib seseorang Mukmin. Dalam kehidupan sehari-hari, *Tajassus* sering diartikan sebagai memata-matai atau spionase, dan di lingkungan pesantren, istilah ini sering disebut 'jaasuus' atau mata-mata.

Secara literatur, penulis menemukan bahwa dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu ayat yang membahas *tajassus*. Hal ini disampaikan karena penulis telah menelusuri kata *tajassus* dan menemukan bahwa istilah tersebut hanya terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 12. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”. (QS.Al-Hujurat :12)

Menurut beberapa Mufassir, menjelaskan keseluruhan ayat ini secara umum, boleh jadi pada ayat ini terdapat kolerasi dengan ayat yang sebelumnya yaitu ayat 11 yang berkaitan dengan larangan Allah Swt tentang gelaran atau panggilan yang tidak baik. Selain itu, juga ada kolerasi dengan ayat 6 tentang seseorang yang fasik datang kepadamu membawa usatu berita yang belum diketahui baik buruknya, ada korelasinya juga dengan surah Al-Isra ayat 36 tentang janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani.

Tajassus merujuk pada aktivitas mengorek informasi atau berita. Secara bahasa, ungkapan "jassa al-akhbar wa tajassasaha" berarti mencari tahu atau menyelidiki suatu berita. Ketika seseorang menggali informasi, baik yang bersifat umum maupun rahasia, ia telah terlibat dalam *tajassus*

atau spionase. Individu yang melakukan hal ini dikenal sebagai jassus atau mata-mata.

Sebuah aktivitas dapat dianggap sebagai tajassus jika melibatkan pencarian atau penggalian informasi. Berita yang dicari tidak harus bersifat rahasia, melainkan bisa berupa berita umum. Namun, jika suatu informasi dapat diperoleh secara alami tanpa upaya mendalam atau tanpa melakukan spionase untuk mengetahuinya, seperti hanya mengumpulkan, menyebarkan, atau menganalisis informasi, maka itu tidak termasuk tajassus, asalkan tidak ada usaha untuk menggali informasi lebih lanjut.

Di sisi lain, orang yang mengumpulkan dan meneliti berita untuk disebarakan kepada publik tidak termasuk dalam kategori tajassus. Contohnya, seorang redaktur surat kabar atau perwakilan kantor berita tidak dapat disebut jassus. Sebaliknya, pegawai dinas intelijen atau biro mata-mata yang melakukan kegiatan mengorek informasi jelas masuk dalam kategori jassus, karena aktivitas mereka tergolong dalam spionase tajassus. (Al-Nabhani, 1994)

Pengendalian diri didefinisikan oleh Calhoun dan Acocella, serta Tangney dan Averill (2011). Menurut Calhoun dan Acocella (1990), pengendalian diri adalah pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku individu, yang berarti bahwa ini melibatkan serangkaian proses yang membentuk diri seseorang. Penjelasan ini menekankan kemampuan untuk mengelola berbagai aspek yang diperlukan untuk membangun pola perilaku individu, mencakup pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku secara keseluruhan.

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan perilakunya sesuai dengan standar tertentu, seperti moral, nilai, dan aturan dalam masyarakat, sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif. Ini berarti seseorang mampu secara mandiri menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu, kemampuan pengendalian diri memerlukan interaksi yang penting dengan orang lain dan lingkungan sekitar, agar individu dapat mengembangkan pengendalian diri yang

matang. Hal ini diperlukan ketika seseorang harus menunjukkan perilaku baru dan belajar melakukannya dengan baik.

Menurut Averill, pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengubah perilaku, mengelola informasi yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan, serta memilih tindakan berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Definisi ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mengatur dan memilih tindakan yang sesuai dengan keyakinan individu. Oleh karena itu, pengendalian diri dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku menuju konsekuensi positif. Ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan individu dalam menjalani kehidupan, termasuk saat menghadapi berbagai kondisi di lingkungan sekitarnya.

Dalam agama Islam, *pengendalian diri* diistilahkan dengan mujahadah an-nafs. *Pengendalian diri* sama dengan pengendalian menghadapi hawa nafsu, emosi, dan hal lain yang nantinya berdampak buruk. "Mujahadah an nafs berasal dari kata mujahadah yang artinya bersungguh-sungguh, serta an nafs berarti diri sendiri

Dalam konteks ini, *pengendalian diri* sangat penting bagi kehidupan Manusia. Tingkat pengendalian diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhinya. Pengendalian diri berfungsi sebagai mediator psikologis dalam berbagai perilaku. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu menahan diri dari perilaku yang impulsif dan memenuhi keinginan secara adaptif. Sebaliknya, individu dengan pengendalian diri yang rendah cenderung kesulitan dalam mematuhi norma dan tindakan yang seharusnya, sehingga mereka lebih mudah terjebak dalam godaan dan dorongan yang tidak diinginkan (Ghufron & Risnawati, 2011).

Pengendalian diri sangat penting dimiliki oleh individu. Individu sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan satu dengan lainnya. Selain itu setiap individu memiliki berbagai tuntutan pemenuhan kehidupannya baik dari kebutuhan paling dasar hingga puncak

kebutuhan manusia yang ingin tercapai pemenuhannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu pengendalian diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pengendalian diri sederhananya dapat diartikan sebagai tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri (Ghufron, 2003).

Tajassus dan *Pengendalian Diri* memiliki hubungan yang menarik dalam konteks perilaku dan pengendalian diri. *Tajassus* yang berarti rasa ingin tahu atau penyelidikan, mendorong individu untuk mencari informasi dan memahami dunia disekitar mereka. Sementara itu, *pengendalian diri* yaitu kemampuan untuk mengendalikan impuls dan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan.

Korelasi antara keduanya terletak pada bagaimana rasa ingin tahu dapat memotivasi individu untuk belajar dan mengeksplorasi, tetapi juga dapat menuntut pengendalian diri, misalnya, seseorang yang sangat penasaran mungkin merasa tergoda untuk terlibat dalam perilaku negatif (seperti merokok atau mengkonsumsi obat terlarang) tetapi memerlukan *pengendalian Diri* untuk menahan diri dari tindakan tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul “Genealogi Pemaknaan *Tajassus* Q.S Al-Hujurat ayat 12” Skripsi ini disusun pada tahun 2022 oleh Irwansya, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Jenis penelitian ini ialah Kajian pustaka atau *library research*. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan *Tajassus* dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 12 pada tafsir klasik, modern dan kontemporer, Untuk memahami hubungan antara *Tajassus* dengan Spionase saat ini, serta untuk mengetahui model-model *Tajassus* yang terjadi pada masa sekarang (Irwansya, 2022).
2. Skripsi dengan judul “Larangan *Tajassus* dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dan relevansinya dengan fenomena kepo”. Skripsi ini dibuat pada tahun

2023, disusun sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana oleh Fitria Maharani, Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penulisan nya menggunakan analisis masalah dengan pendekatan kualitatif, Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dan menerapkan metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama. Penelitian ini mengacu pada tafsir kontemporer yang berfokus pada adab al-ijtima'i sebagai data primer, serta menggunakan buku-buku literatur terkait sebagai data sekunder Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pandangan mufassir, terdapat larangan tajassus yang tercantum dalam hadis Al-Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Oleh karena itu, QS Al-Hujurat ayat 12 menjelaskan bahwa tajassus adalah bagian dari dosa dan dapat berimplikasi pada hukuman, meskipun aib yang dibicarakan terdapat pada individu tersebut. (Maharani, 2023).

3. Skripsi yang berjudul “Tajassus menurut prespektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah”. Skripsi ini dibuat oleh Mohamad Hafiz Bin Adnan pada tahun 2017 untuk memenuhi syarat diperolehnya gelar sarjana di Universitas Ar-Rainry Darussalam Banda Aceh pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Filsafat. Penelitian ini merupakan Penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis, dalil-dalil naqli yang mendukung penulisan skripsi ini karena kebanyakan sumber itu berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan topik yang dibahas. M. Quraish Shihab memberi penafsiran bahwa konsep tajassus yang dapat menimbulkan kerenggangan hubungan antara satu sama lain maka secara prinsipnya adalah dilarang. Hal ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Ini karena menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tajassus merupakan kelanjutan dari dugaan, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan. Menurut beliau tajassus adalah dbenarkan dalam konteks

pemeliharaan negara atau untuk menampik mudharat yang bersifat umum. Namun begitu, mata-matai musuh atau pelanggar hukum bukanlah termasuk tajassus yang dibenarkan karena ianya adalah bersifat urusan peribadi seseorang yang hanya didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat terlarang. Oleh yang demikian perbedaan pandangan dan pendapat yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah ini telah menarik minat penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana konsep atau pemahaman tentang tajassus berdasarkan pemahaman M. Quraish Shihab sehingga konsep tajassus ini dibenarkan menurut pandangan beliau (Hafiz, 2017).

4. Skripsi yang berjudul “Tajassus prespektif Al-Qur’an dan relevansinya dengan Infotainment”. Skripsi ini dibuat oleh Masita pada tahun 2022 untuk memenuhi syarat diperolehnya gelar sarjana (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu menggunakan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, skema, dan gambar. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode tahlili (analisis), yang bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang dianalisis, menjelaskan ayat-ayat tersebut, serta menguraikan maknanya sesuai dengan penafsiran para mufassir. Hasil yang diperoleh menunjukkan relevansi antara tajassus dan infotainment. Setelah memahami pendapat tafsir yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kedua hal tersebut memiliki keterkaitan. Yaitu, adanya berita infotainment yang mengungkap aib orang lain dan mengekspos hal-hal yang seharusnya dirahasiakan. Namun, infotainment tidak selalu berisi berita buruk; terdapat juga konten yang menampilkan aspek positif. (Masita, 2022).

5. Skripsi yang berjudul “Konsep Tajassus dalam pelaksanaan Amar Makruf Nahyi Munkar berdasarkan penafsiran surah Al-Hujurat ayat 12”. Skripsi ini dibuat oleh Mohammad Nor Izzudin Bin Mohd Parid, pada tahun 2021 untuk memenuhi syarat diperolehnya gelar sarjana (S.Ag) Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode yang diterapkan adalah analisis konten terhadap al-Quran dengan menggunakan tafsir al-Misbah sebagai alat interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tajassus dalam pelaksanaan amar makruf nahi munkar terbagi menjadi dua. Pertama, tajassus yang bersifat positif adalah tindakan yang dilakukan untuk kepentingan yang lebih penting, yaitu ketahanan negara. Kedua, tajassus yang terkait dengan ketahanan negara dapat beralih menjadi tindakan yang dilarang dalam Islam, terutama ketika berkaitan dengan kepentingan politik. Hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan penyadapan, di mana alat penyadapan digunakan secara tidak benar untuk tujuan pribadi, seperti menjatuhkan lawan politik atau mengorek informasi pribadi seseorang. (Izzudin, 2021).
6. Jurnal ilmiah yang berjudul “Strategi pengendalian diri prepektif Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 12”, disusun oleh Reva Savela, (PSYCHOMEDIA) jurnal psikologi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Dja (Savela, 2023) Bandung 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan berbagai literatur terkait dengan topik yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka buruk atau menggunjing orang lain dapat dicegah melalui pengendalian diri. Semakin tinggi tingkat pengendalian diri seseorang, semakin besar kemampuannya untuk menjauh dari prasangka buruk dan menggunjing. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus menyadari bahaya prasangka buruk, menghindari pencarian keburukan, dan menjauhi

perilaku menggunjing. Pengendalian diri ini mencakup kesadaran, sikap saling menghormati, dan penekanan pada etika positif dalam interaksi sosial. Dengan merenungkan pesan dari ayat tersebut, seseorang diingatkan untuk bersikap bijaksana, memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, serta menjaga lisan dan tindakan agar tidak merugikan orang lain. Pengendalian diri terhadap prasangka buruk dan menggunjing merupakan langkah penting untuk mencapai hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang.(Savela, 2023).

7. Skripsi yang berjudul “Konsep Intelijen Penafsiran Kontekstualis Terhadap QS Al-Hujurat Ayat 12” Skripsi ini dibuat oleh Andi Tri Saputra, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Penelitian ini berfokus pada pengkajian konstruksi relasi gender menurut al-Qur’an. Pendekatan penelitiannya ialah kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam Surah QS Al-Hujurat ayat 12 terdapat dua kegiatan. Pertama, dalam konteks makro, tajassus yang dilarang adalah tajassus yang didasarkan pada hawa nafsu dan prasangka buruk, tanpa tujuan yang jelas untuk menggali informasi. Kedua, dalam konteks makro lainnya, kegiatan mata-mata yang dilakukan oleh badan intelijen berdasarkan indikasi atau tanda-tanda tertentu yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan negara. Dari sudut pandang kemaslahatan, intelijen memiliki peran dalam menjaga kehormatan. (Saputra, 2017).
8. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pengendalian diri dalam prespektif islam dan upaya peningkatannya melalui layanan bimbingan konseling islam” Disusun oleh Mansyur S. Jurnal At-Taujih Bimbingan dan konseling islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema dan pembahasan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengendalian diri dalam Islam adalah kemampuan individu untuk

mengarahkan sikap dan perilakunya berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Salah satu cara untuk meningkatkan pengendalian diri adalah dengan menyediakan bimbingan konseling Islam melalui layanan konseling individu yang menggunakan pendekatan sufistik. (Takhalli, Tahalli, dan Tajalli) (S, 2022).

9. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Tajassus in the Qur’an: Implementation, Laws, and Devations” Disusun oleh Yaser Amri. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Tafsir Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, Indonesia 2023. Penelitian dalam tulisan ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dua poin utama: Pertama, terdapat dua jenis tajassus, yaitu tajassus positif dan negatif. Tajassus positif berkaitan dengan pentingnya keberadaan intelijen bagi negara, sedangkan tajassus negatif merujuk pada prasangka buruk atau pencarian kesalahan orang lain. Kedua, implementasi tajassus di masa klasik dan modern tidak berbeda jauh, dengan satu-satunya perbedaan terletak pada penggunaan teknologi yang berbeda di setiap era. (Amri, 2023).
10. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Karakter Pengendalian diri” Disusun oleh Zulfah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 2021. Penelitian ini merupakan penelitian library research dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan tema dan pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri adalah karakter positif yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Pengendalian diri terdiri dari kemampuan dasar dan atribut pribadi yang melekat pada individu untuk mengatur tindakan, sehingga membentuk pola perilaku di lingkungan mereka, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Zulfah, 2021).

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Genealogi Pemaknaan Tajassus Q.S Al-Hujurat ayat 12	Sama-sama mengkaji Q.S Al-Hujurat ayat 12 dan memfokuskan pada makna tajassus dalam berbagai tafsir	Penelitian lain Hanya menggunakan kajian pustaka/library research, penelitian ini memadukan kajian pustaka dan data lapangan
Larangan Tajassus dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dan relevansinya dengan fenomena kepo	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, kajian tafsir tematik, dan membahas relevansi tajassus di era modern	Penelitian lain membahas relevansi tajassus dengan fenomena kepo, penelitian ini membahas relevansi tajassus dengan pengendalian diri
Tajassus menurut prespektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah	Sama-sama menggunakan tafsir Al-Misbah, sebagai rujukan dan membahas batasan hukum tajassus	Penelitian lain hanya membahas konsep tajassus atau tafsir saja, penelitian ini mengkaji konsep tajassus, resepsi mahasiswa, dan pengendalian diri
Tajassus prespektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan Infotainment	Sama-sama menghubungkan tajassus dengan fenomena sosial dan membahas	Penelitian lain membahas relevansi tajassus dengan fenomena infotainment, penelitian ini membahas

	aspek penyebaran aib orsng lain	relevansi tajassus dengan pengendalian diri
Konsep Tajassus dalam pelaksanaan Amar Makruf Nahyi Munkar berdasarkan penafsiran surah Al-Hujurat ayat 12	Sama-sama membahas dua sisi tajassus (positif dan negatif) dan konteks aplikatif dalam masyarakat	Penelitian lain mengkaji tajassus dari sudut pandang amar makruf nahyi munkar, penelitian ini mengkaji tajassus dalam konteks pengendalian diri dan resepsi mahasiswa IAT terhadap ayat larangan tajassus
Tajassus in the Qur'an: Implementation, Laws, and Deviations	Sama-sama membahas dua jenis tajassus (positif dan negatif) dan menyimpulkan bahwa teknologi memperkuat praktik tajassus	Penelitian lain Membedakan tajassus positif dan negatif, serta perbandingan implementasinya di masa klasik dan modern, penelitian ini menganalisis konsep larangan tajassus, resepsi mahasiswa IAT, dan kaitannya dengan pengendalian diri
Strategi pengendalian diri prepektif Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12	Sama-sama menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai solusi	Penelitian lain membahas Pengendalian diri terhadap prasangka buruk dan ghibah secara umum dalam QS Al-Hujurat:12, penelitian ini

	terhadap larangan tajassus	Fokus spesifik pada larangan tajassus dan hubungannya dengan pengendalian diri, serta resepsi mahasiswa
Pengendalian diri dalam prespektif islam dan upaya peningkatannya melalui layanan bimbingan konseling islam	Sama-sama mengangkat pengendalian diri dalam islam dan menjelaskan metode bimbingan melalui pendekatan sufistik	Penelitian lain Menjelaskan upaya peningkatan pengendalian diri melalui layanan konseling berbasis sufistik (Takhalli, Tahalli, Tajalli), penelitian ini Menjelaskan pengaruh pemahaman ayat larangan tajassus terhadap pengendalian diri mahasiswa secara praktis dan spiritual
Karakter Pengendalian diri	Sama-sama menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai karakter utama untuk menjauhi perilaku buruk	Penelitian lain bersifat umum dan teoretis mengenai pentingnya karakter pengendalian diri, penelitian ini bersifat aplikatif dan kontekstual, mengkaji bagaimana larangan tajassus membentuk pengendalian diri mahasiswa melalui pemahaman terhadap QS Al-Hujurat:12